

INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GENERASI ALFA DI JABODETABEK

Marcellina Nathasya Wibisono¹, Yasinta Ariati²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita
Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

e-mail : marcellinanathasya@gmail.com¹, *e-mail* : srariaticb@starki.id²

Abstract

Generation Alpha are those born in 2010-2025. They are unique because they were born into the digital world. The purpose of this study was to determine the effect of smartphone usage intensity on the effectiveness of interpersonal communication. This study used a quantitative method through questionnaire to the Alpha generation in Jabodetabek. The sample size was obtained using the Lemeshow formula, resulting in 100 respondents selected by nonprobability and purposive sampling techniques. SPSS program is used for data analysis. The results showed 4% influence of smartphone usage intensity (X) on the effectiveness of interpersonal communication (Y), especially in empathy and humble, while 96% was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Generation Alpha, Intensity, Smartphone, Interpersonal Communication.

Abstrak

Generasi alfa adalah mereka yang lahir di tahun 2010-2025. Mereka unik karena lahir ke dalam dunia digital. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner kepada generasi alfa di Jabodetabek. Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow sebesar 100 responden dan ditarik menggunakan teknik nonprobability dan purposive sampling. Uji kualitas dan analisis data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4% kontribusi pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* (X) terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi (Y) terutama pada sikap empati dan rendah hati, sedangkan 96% dipengaruhi oleh faktor lain tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : Generasi Alfa, Intensitas, *Smartphone*, Komunikasi Antarpribadi.

PENDAHULUAN

Generasi menurut KBBI merupakan sekelompok individu yang memiliki waktu hidup, angkatan, turunan, yang kira-kira sama. Setiap generasi mempunyai ciri khas sendiri yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Saat ini, kita sudah memasuki generasi alfa (*Generation Alpha*), yaitu mereka yang terlahir dari tahun 2010-2025. Istilah "*Generation Alpha*" diciptakan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti asal Australia, pada tahun 2005 (Cirik & Aksoy, 2023). Saat ini, mayoritas generasi alfa berada di prasekolah (*preschool*), sedangkan yang tertua berada di tingkat sekolah menengah pertama. Bennett et al. dalam Cirik & Aksoy (2023) mendefinisikan generasi alfa sebagai *digital natives* yang fasih dalam bahasa digital komputer,

video game, dan internet. Lebih lanjut, generasi ini juga disebut sebagai “*screenagers*”, karena adiksi mereka terhadap perangkat layar sentuh (*touchscreens*) yang mereka konsumsi setiap hari.

Generasi alfa dipandang memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan generasi sebelumnya karena mereka sudah mampu beradaptasi menggunakan teknologi seperti *smartphone* (Alfianto & Jayanti, 2020). Menurut Williams & Sawyer dalam penelitian Retalia et al. (2022), *smartphone* merupakan telepon seluler yang memiliki berbagai fungsi, fitur, dan layanan yang canggih. Pada zaman modern ini, komunikasi antarpribadi individu secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan *smartphone* (Sariani dalam Netti, 2021). Penggunaan *smartphone* telah menjadi sebuah kebiasaan atau gaya hidup masyarakat yang juga berpengaruh dalam aktivitas komunikasi.

Keterampilan generasi alfa dalam menggunakan beragam teknologi digital menyebabkan pergeseran gaya hidup. Ketika kita memandang lingkungan sekitar, seperti bersilaturahmi ke rumah tetangga, makan bersama di sebuah restoran, berbelanja di supermarket atau pusat perbelanjaan, hampir sebagian besar orang dewasa bahkan anak-anak menggunakan perangkat digital termasuk *smartphone*. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 silam juga membuat teknologi digital dan internet menjadi begitu pesat untuk menjaga hubungan jarak jauh antar manusia. Anak-anak dan remaja pun terdampak seperti adanya sekolah daring (*online*), di mana kegiatan tatap muka belajar diadakan secara virtual. Anak-anak dan remaja dituntut lebih jauh untuk dapat menggunakan teknologi digital. Namun, penelitian Cirik & Aksoy pada tahun 2023 menemukan sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anak-anak lebih jarang terlibat dalam komunikasi tatap muka (*face-to-face*) sejak pandemi.

Penelitian oleh Septriani et al. pada tahun 2023 dilatarbelakangi atas banyaknya orang tua yang memfasilitasi anak di bawah umur dengan *smartphone* dan ditemukan adanya perubahan tingkah laku anak yang bersikap agresif atau perilaku tantrum saat bermain *smartphone*. Orang tua berpikir dengan memberikan anak *smartphone*, anak menjadi penurut dan tidak mudah menangis. Lebih lanjut, dampak *smartphone* juga mempengaruhi sikap dan perilaku seperti kecanduan bermain *smartphone*, menjadi malas untuk mengerjakan apapun, dan apabila penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan orang tua dapat membuat indera penglihatan berkurang, daya ingat menurun, paparan radiasi yang mempengaruhi otak, hingga anak bersifat agresif dan cuek pada lingkungan sekitar.

Salah satu artikel Halodoc (2021) menyatakan ratusan anak berusia 7-12 tahun dirawat di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Cisarua, Jawa Barat pada 2016 dengan dugaan mengalami kecanduan *smartphone*. dr. Lina Budiyaniti, ahli kesehatan jiwa anak dan remaja, anak-anak yang dirawat umumnya memiliki adiksi bermain *game online*, *browsing* internet, hingga menonton YouTube dari perangkat *smartphone*. Dikutip dari CNN Indonesia (2021), dr. Kristiana Siste, ahli adiksi perilaku, melakukan survei terhadap ribuan generasi muda dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020, dan ditemukan remaja di Indonesia yang kecanduan internet ada sebesar 19,3%. Banyak anak dan remaja bermain *multiplayer online battle arena* (MOBA) dengan presentase sebesar 46%, dan mengakses media sosial dengan presentase sebesar 23,2%.

Ketergantungan generasi alfa dalam menggunakan *smartphone* menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti kecanduan internet, *game online*, media sosial, yang mana hal tersebut memengaruhi sifat dan karakteristik dari generasi alfa. Mereka cenderung menjadi keras kepala, mudah terganggu, mempunyai kecenderungan kekerasan, memiliki komunikasi sosial terbatas dan perkembangan bahasa yang buruk. Novianti et al. (2019) berpendapat bahwa jika anak-anak lebih sering menggunakan *gadget*, mereka akan kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua dan belajar banyak hal dari lingkungannya, mengalami keterlambatan bicara, kurang empati dan masalah kesehatan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan pada tahun 2022 sebesar 33,44% anak-anak di bawah enam tahun di Indonesia sudah dapat menggunakan *smartphone*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan hingga awal 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 221,5 juta jiwa dengan tingkat penetrasinya sebesar 79,5%. Pengguna internet yang

berusia kurang dari 12 tahun ada sebesar 48,10%. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mengakses internet dibutuhkan sebuah perangkat teknologi seperti *smartphone*, tablet, komputer, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dan anak-anak di Indonesia sudah sangat terbiasa menggunakan perangkat-perangkat teknologi yang bisa memberikan akses internet.

Pulau Jawa memiliki tingkat kepemilikan *smartphone* tertinggi dengan besaran 86,6% pada tahun 2023. Pulau Jawa memiliki akses telekomunikasi yang cukup baik, sehingga jaringan internet dapat terjangkau lebih mudah oleh masyarakat yang menggunakan perangkat *smartphone* (Puslitbang Aptika IKP Kominfo pada GoodStats, 2023). Salah satu wilayah dengan perkembangan teknologi yang luas di pulau Jawa adalah Jabodetabek yang terdiri dari kota-kota metropolitan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Mayoritas penduduk di wilayah Jabodetabek sudah terbiasa menggunakan internet dalam kesehariannya (Madyatmadja et al, 2021). Penelitian oleh Sekarrini (2020) kepada para remaja di Jabodetabek berusia 15-25 tahun menemukan separuh respondennya dengan besar 40,7% mengalami adiksi *smartphone*.

Intensitas penggunaan *smartphone* yang telah melekat dalam kehidupan dapat memberikan dampak pada komunikasi dan perilaku manusia sehari-hari. Klaoh mendefinisikan intensitas sebagai tingkat keseringan yang dialami seseorang saat melakukan kegiatan tertentu dan didasarkan oleh tingkat kepuasannya dengan kegiatan tersebut (Rinjani & Firmanto, 2013). Intensitas menurut Nurkholif Hazim dalam penelitian Pratiwi (2018) merupakan kebulatan usaha yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan, atau usaha yang dengan semangat dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ia tentukan.

Marheni berpendapat, intensitas dinilai melalui tingkat frekuensi dan durasi yang tampak saat melakukan kegiatan tertentu (Rahmadani et al., 2019). Depdiknas dalam Retalia et al. (2022) menjelaskan kedua aspek tingkat intensitas tersebut, di mana tingkat frekuensi dapat diukur pada seberapa sering seorang individu melakukan suatu aktivitas, sedangkan tingkat durasi adalah seberapa lama seorang individu menggunakan waktunya ketika melakukan suatu aktivitas.

Seseorang akan bergantung pada informasi yang ada di media guna memenuhi kebutuhan atau mencapai suatu tujuan (Littlejohn et al., 2017) yang dikenal dengan teori ketergantungan media. Teori ini memprediksi khalayak bergantung pada informasi dari media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya melalui proses konsumsi media (Krisnawati, 2016). Derajat ketergantungan terhadap media penting untuk mengetahui waktu dan alasan pesan media dapat berdampak pada perilaku, kepercayaan, dan perasaan khalayak (Morissan, 2023).

Menurut Abdurakhman, perilaku komunikasi merupakan tindakan yang terjadi ketika komunikasi, baik verbal atau nonverbal, berlangsung Berdasarkan perspektif individual, tujuan utama dari komunikasi adalah untuk mengubah tingkah laku seseorang (Sumadiria dalam Utomo & Baskoro, 2023). Sulistia dan Simamora (2023) menyatakan bahwa perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada suatu tujuan dan biasanya digerakkan oleh hasrat untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung disebut dengan komunikasi antarpribadi, di mana kita dapat melihat ekspresi, gestur tubuh, dan sentuhan lawan bicara selama interaksi. Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila berjalan secara dialogis, di mana antara satu dan yang lain dapat memberikan dan mendapatkan informasi (Soyomukti dalam Rustanta, 2016). Menurut Suranto Aw (2011), efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan dari sikap *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. *Respect* berarti sikap menghormati orang sebagai target sasaran pesan yang ingin kita sampaikan. *Empathy* adalah kemampuan dalam memposisikan diri kita pada orang lain. Sikap mendengar dan memahami orang lain merupakan bentuk komunikasi empatik. *Audible* berarti pesan berhasil didengarkan atau diterima dengan jelas. *Clarity* yaitu kejelasan pesan yang disampaikan untuk menghindari berbagai penafsiran yang berbeda-beda atau multi interpretasi. *Humble* adalah sikap rendah hati di mana saat komunikasi berlangsung ada situasi yang nyaman dan para pihak tidak saling menekan, mendominasi, maupun memotong pembicaraan.

Pitthaully Haomasan dan Nofharina melakukan penelitian berjudul Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Pola Komunikasi Interpesonal Siswa SMP Negeri 50 Bandung pada tahun 2018. Dengan menggunakan metode deskriptif dan penyebaran kuesioner, ditemukan terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap pola komunikasi interpersonal. Umu Nisa Ristiana pada tahun 2018 melakukan penelitian berjudul Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMAN 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta. Ristiana menggunakan metode deskriptif korelasional melalui skala, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian Ristiana ditemukan tidak terdapat hubungan positif yang signifikan dari intensitas penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal. Pada tahun 2021, Iska Netti melakukan penelitian berjudul Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak selama Belajar Daring di Kota Bukittinggi. Dengan menggunakan metode *indigenous* melalui kuesioner, ditemukan terdapat pengaruh dari intensitas penggunaan *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan perumusan masalah seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi? Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya di mana terdapat beberapa kebaruan. Variabel dependen penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antarpribadi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak generasi alfa yang berusia 10-13 tahun. Tempat penelitian ini mengambil wilayah Jabodetabek yang memiliki luas sebesar 1.230,8 km² dengan daerah kepadatan penduduk (*dense urban*) mencapai 1.207,77 km² atau 98% dari total luas wilayah Jabodetabek (Ariyanti dalam Madyatmadja, 2021). Dengan perkembangan infrastruktur dan gaya hidup perkotaan yang maju, masyarakat di wilayah Jabodetabek dipandang tidak asing lagi dengan perangkat *smartphone*, baik dari rentang usia anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia.

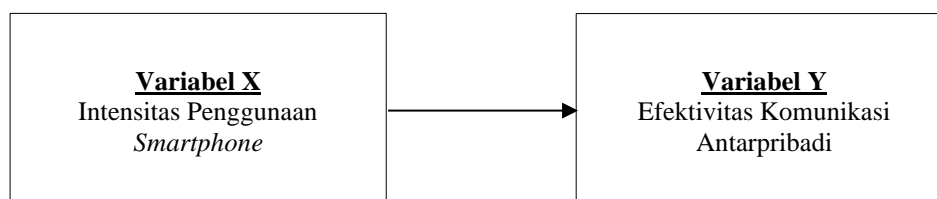
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi generasi alfa di Jabodetabek. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk memahami lebih dalam tentang penerapan intensitas, efektivitas komunikasi antarpribadi, memberikan wawasan tentang perkembangan komunikasi terkini, serta menjadi sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis berupa saran, rekomendasi, pedoman, dan bimbingan kepada para orang tua generasi alfa dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak guna meningkatkan hubungan antarpribadi lebih baik.

Bagan kerangka berpikir dari penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini dengan hipotesis penelitian:

H₀, berarti tidak ada pengaruh antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi.

H_a, berarti ada pengaruh antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Populasi penelitian ini

adalah generasi alfa berusia 10-13 tahun di Jabodetabek. Jenis populasi ini tidak diketahui jumlah pastinya dan terus meningkat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan akan digunakan pendekatan rumus Lemeshow dan didapatkan 100 responden.

Sampel pada penelitian ini akan ditarik menggunakan teknik *nonprobability* dan *purposive sampling*, dengan kriteria responden: (1) anak-anak berusia 10-13 tahun, (2) bertempat tinggal di wilayah Jabodetabek, dan (3) aktif menggunakan *smartphone*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner berupa pernyataan-pernyataan tertutup dan disebarikan melalui Google Form kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawaban dari 100 responden yang telah mengisi kuesioner selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Berdasarkan hasil analisis, data pengguna *smartphone* didominasi oleh 55% anak laki-laki, 34% anak-anak berusia 12 tahun, 50% bertempat tinggal di Jakarta, 65% anak-anak di bangku SD, dan 76% anak-anak pertama kali mengenal *smartphone* pada rentang usia 6-10 tahun. Karakteristik responden ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	55	55%
2. Perempuan	45	45%
Usia		
1. 10 tahun	20	20%
2. 11 tahun	19	19%
3. 12 tahun	34	34%
4. 13 tahun	27	27%
Kota Tempat Tinggal		
1. Jakarta	50	50%
2. Bogor	11	11%
3. Depok	8	8%
4. Tangerang	15	15%
5. Bekasi	16	16%
Pendidikan		
1. SD	65	65%
2. SMP	35	35%
Usia Mengenal Smartphone		
1. 0-5 tahun	11	11%
2. 6-10 tahun	76	76%
3. 10-13 tahun	13	13%

Sumber: Olahan Peneliti

Adapun variabel pendukung lain untuk menggambarkan karakteristik responden dilihat dari merek dan aplikasi *smartphone* yang digunakan oleh para responden. Dari 100 responden, ditemukan bahwa mayoritas responden menggunakan *smartphone* bermerek Samsung dengan besaran 41,2%, diikuti merek iPhone dan Xiaomi masing-masing sebesar 15,1%, Oppo dan Vivo masing-masing sebesar 10,9%, dan merek lainnya sebesar 6,7%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Merek *Smartphone* yang Digunakan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Merek <i>Smartphone</i>		
1. Samsung	49	41,2%
2. iPhone	18	15,1%
3. Xiaomi	18	15,1%
4. Oppo	13	10,9%
5. Vivo	13	10,9%
6. Lainnya	8	6,7%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan aplikasi *smartphone* yang digunakan, ditemukan aplikasi WhatsApp adalah yang paling banyak digunakan oleh para responden dengan besaran 24,1%. Aplikasi terbanyak selanjutnya diikuti YouTube sebesar 23,0%, TikTok sebesar 15,7%, Instagram sebesar 12,4%, Pinterest 8,1%, dan beberapa aplikasi lainnya sebesar 16,8%. Data ini ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi *Smartphone* yang Digunakan

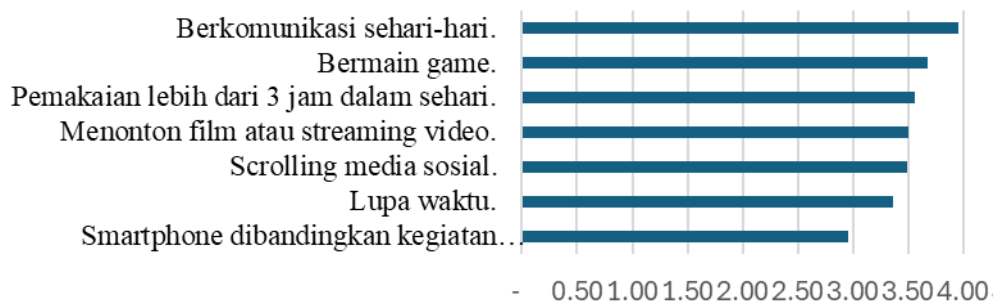
Aplikasi <i>Smartphone</i>		
1. WhatsApp	89	24,1%
2. YouTube	85	23,0%
3. TikTok	58	15,7%
4. Instagram	46	12,4%
5. Pinterest	30	8,1%
6. Lainnya	62	16,8%

Sumber: Olahan Peneliti

Intensitas sebagai variabel X penelitian ini diturunkan menjadi dua dimensi yaitu frekuensi dan durasi. Dari hasil jawaban responden, ditemukan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,95 terdapat pada pernyataan “Saya sering menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi sehari-hari.” Pernyataan ini termasuk dalam dimensi frekuensi dari variabel intensitas. Sedangkan nilai rata-rata terendah sebesar 2,95 terdapat pada pernyataan “Saya lebih sering menggunakan *smartphone* dibandingkan kegiatan lainnya.” di mana pernyataan ini termasuk dalam dimensi durasi. Hasil jawaban responden pada variabel X ditampilkan pada Gambar 2.

Pada Tabel 3, aplikasi terbanyak yang digunakan responden adalah WhatsApp, yang merupakan aplikasi *instant-messaging*. WhatsApp memberikan layanan untuk mengirim dan menerima pesan berupa teks, foto, video, dokumen, serta panggilan melalui *voice call* dan *video call*. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan asumsi teori ketergantungan media, di mana intensitas penggunaan *smartphone* oleh responden cenderung bergantung untuk menggunakan media berupa aplikasi WhatsApp untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berkomunikasi sehari-harinya. Littlejohn et al. (2017) juga berpendapat bahwa pada zaman sekarang, banyak individu semakin bergantung pada *smartphone* untuk berkomunikasi.

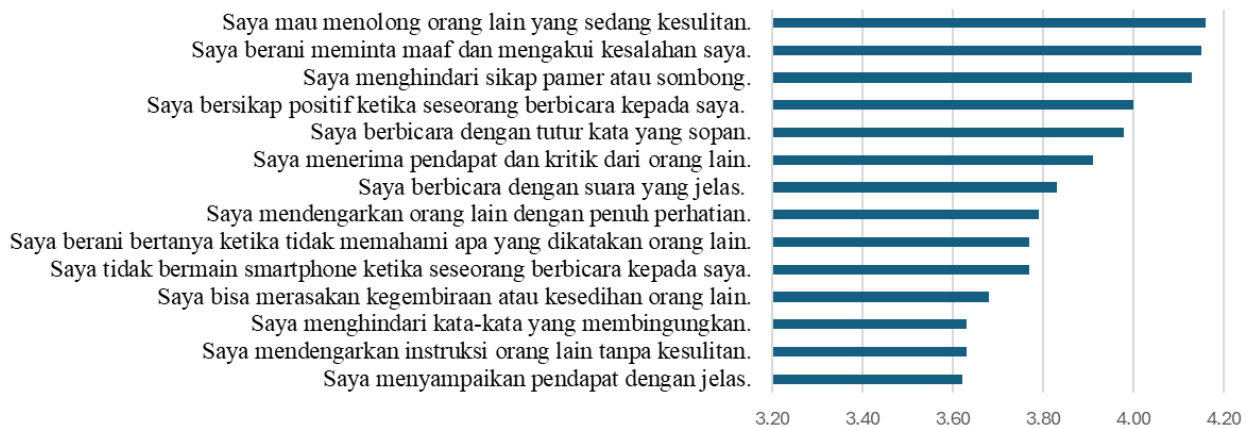
Gambar 2. Jawaban Responden Berdasarkan Nilai Rata-rata Pernyataan Variabel X



Sumber: Olahan Peneliti

Efektivitas komunikasi antarpribadi sebagai variabel Y penelitian ini diturunkan menjadi lima dimensi yaitu *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Dari hasil jawaban responden, ditemukan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,16 terdapat pada pernyataan “Saya mau menolong orang lain yang sedang kesulitan.” Pernyataan ini termasuk pada dimensi sikap *empathy*. Pernyataan tertinggi selanjutnya diikuti dengan “Saya berani meminta maaf dan mengakui kesalahan saya.” dengan nilai rata-rata 4,15, di mana pernyataan ini termasuk pada dimensi *humble*. Sedangkan nilai rata-rata terendah sebesar 3,62 terdapat pada pernyataan “Saya menyampaikan pendapat dengan jelas.” yang termasuk pada dimensi *clarity*. Gambar 3 menampilkan hasil jawaban responden pada variabel Y.

Gambar 3. Jawaban Responden Berdasarkan Nilai Rata-rata Pernyataan Variabel Y



Sumber: Olahan Peneliti

Hasil uji kualitas data dan asumsi pada variabel X dan Y ditemukan valid dan reliabel, serta data berdistribusi normal dan linier. Selanjutnya, pada uji analisis regresi linier sederhana ditemukan hasil nilai korelasi antara variabel X dengan Y sebesar 0,201 yang berarti terdapat hubungan positif dengan tingkat rendah antara kedua variabel. Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone*, semakin meningkat efektivitas komunikasi antarpribadi. Nilai signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan perhitungan uji korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima atau H0 ditolak.

Tabel 4. Korelasi Variabel X dan Variabel Y

		Penggunaan <i>Smartphone</i>	Perilaku Komunikasi Antarpribadi
Penggunaan <i>Smartphone</i>	Pearson Correlation	1	.201*
	Sig. (2-tailed)		.045
	N	100	100
Perilaku Komunikasi Antarpribadi	Pearson Correlation	.201*	1
	Sig. (2-tailed)	.045	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olahan Peneliti

Perhitungan analisis determinasi (R^2) menunjukkan angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,040 atau 4%. Hal ini berarti terdapat 4% sumbangan pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.201 ^a	.040	.030	7.066

a. Predictors: (Constant), Penggunaan *Smartphone*
b. Dependent Variable: Perilaku Komunikasi Antarpribadi

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menemukan hasil bahwa intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi memberikan pengaruh yang baik dan positif, di mana sikap yang paling besar adalah empati (*empathy*) dan rendah hati (*humble*). Pembahasan hasil temuan ini dapat dikaitkan dengan beberapa referensi. McCrindle (2021) menyatakan bahwa temuan wawancara yang mereka lakukan kepada orang tua, sebagian besar menyakini bahwa generasi alfa lebih berempati dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi alfa tumbuh dengan perspektif yang berbeda-beda dan opini yang sangat beragam dari generasi-generasi sebelumnya. Keberagaman ini ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti cerita-cerita, buku, dan tayangan televisi yang ditargetkan kepada generasi alfa. Banyak paparan informasi yang mengandung pembelajaran dan contoh-contoh pertemanan dan sikap empati.

Salah satu karakteristik generasi alfa menurut Ardhiani (2020) adalah mereka tidak terbiasa dengan pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan tingkatan atau hierarki yang mengarah vertikal, khususnya dalam interaksi sosial. Jenjang dimaksud adalah keberagaman budaya, agama, pendidikan atau akademis dari setiap orang yang mereka temui. Hal ini disebabkan karena mudahnya dan cepatnya paparan informasi yang mereka terima dapat memberikan solusi permasalahan sehari-hari mereka secara mandiri. Mereka mampu berkomunikasi dengan siapapun dalam berbagai bidang dan negara tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian, mereka mampu mendapat sudut pandang yang beragam dan membuat mereka hidup dalam keberagaman, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih orisinal.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan sebagian generasi alfa memiliki sikap menghargai (*respect*) cukup baik. Karakteristik generasi alfa menurut Ardhiani (2020) yang dipandang relevan terhadap temuan penelitian ini adalah adanya kemampuan generasi alfa dalam memecahkan permasalahan dengan pengembangan diri dan rasa kritis yang tinggi. Hal ini disebabkan dari kemudahan informasi yang didapat oleh generasi alfa. Generasi alfa yang menguasai teknologi

dapat memberikan arahan bagi mereka untuk lebih mudah terhubung ke seluruh dunia dengan ragam kebudayaan yang berbeda.

Dari kelima sikap komunikasi efektif dalam komunikasi antarpribadi, penelitian ini menemukan ada dua sikap terkait isi pesan dari generasi alfa yang persentasenya lebih rendah dibandingkan tiga sikap lainnya, antara lain sikap *audible*, yaitu kejelasan pesan sehingga mudah diterima dan didengar. Kemudian, sikap *clarity* untuk menghindari berbagai penafsiran yang berlainan atau makna-makna yang ambigu. Generasi alfa lebih cepat dalam berbahasa global, terutama Bahasa Inggris (Ardhiani, 2020). Melalui beragam petunjuk pada aplikasi *gadget* yang mereka gunakan setiap hari, mereka fasih berbahasa asing. Meski demikian, dengan paparan layar yang terlalu berlebihan dapat berdampak juga pada kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain dan perkembangan berbahasanya. Keterampilan berkomunikasi generasi alfa akan berkembang melalui observasi dan partisipasi dalam percakapan. Di sinilah mereka dapat belajar untuk membaca ekspresi wajah, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan penafsiran serta tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya. Ini yang dipandang hilang ketika anak-anak terlalu banyak menghabiskan waktu pada perangkat berlayar (J. Cross dalam McCrindle, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini diketahui terdapat pengaruh positif sebesar 4% antara intensitas penggunaan *smartphone* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi terutama pada dimensi *empathy* dan *humble*, sedangkan dimensi *clarity* merupakan yang terendah. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi baik untuk kebutuhan akademisi dan praktis. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pertimbangan bagi penelitian terkait di kemudian hari, khususnya penelitian terkait perkembangan teknologi terhadap komunikasi anak-anak zaman sekarang.

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti memberikan rekomendasi agar dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan mengembangkan beberapa elemen penelitian yang berbeda seperti variabel, landasan teori, subjek, objek, metode, dan instrumen pernyataan untuk semakin memperkaya pengetahuan terkait komunikasi di era digital serta menjadi referensi baik di masa depan bagi pendidikan, orang tua, dan anak-anak.

Generasi alfa merupakan generasi yang terlahir di dunia digital dan fasih dalam menggunakan bahasa teknologi digital. Anak-anak generasi ini terkenal dengan keahlian mereka dalam menggunakan *multi-screening* karena begitu seringnya paparan perangkat teknologi sehari-hari. Hal ini merupakan tantangan para orang tua zaman sekarang dalam memberikan pengawasan dan pedoman yang baik kepada anak-anak. Pengawasan orang tua memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak. Meski perkembangan teknologi dipandang memiliki dampak pada masa depan yang baik, di sisi lain, orang tua juga berperan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan teknologi pada anak-anak. Hal ini termasuk membatasi pemakaian perangkat teknologi seperti *smartphone*, tablet, televisi, pada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

Orang tua juga bisa memberikan perhatian pada anak-anak melalui *active listening*, mengadakan aktivitas bersama keluarga di alam, serta mendukung kegiatan positif sesuai dengan kepribadian, bakat, dan minat yang dimiliki anak-anak. Dengan hal ini, anak-anak dapat mengasah keterampilan berbahasa dan mengembangkan rasa percaya diri ketika mereka menghadapi situasi sosial secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, N. (2022, November 5). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. Diambil kembali dari Goodstats: <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>
- Alfianto, A. G., & Jayanti, N. D. (2020). Pisang Gen Alfa: A Smartphone Application To Reduce Parenting Stress For Parents With Alpha Generations. *Media Keperawatan Indonesia*, 121-128.
- Ardhiani, L. N. (2020). Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika dalam Keluarga Generasi Digital Native. Dalam D.-d. F. Diponegoro, *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0* (hal. 82-97). Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2015). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Çırık, V. A., & Aksoy, B. (2023). Parents' Views of the Impact of the COVID-19 Pandemic on Generation Alpha: A Descriptive Study. *İzmir Katip Çelebi Üniversitesi Sağlık Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 439-448.
- CNN Indonesia. (2021, Oktober 2). *Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet>
- DeFleur, M., & DeFleur, M. (2022). *Mass Communication Theories Explaining Origins, Processes, And Effects*. New York: Routledge.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- dos Reis, T. A. (2018). Study on The Alpha Generation And The Reflections of Its Behavior in the Organizational Environment. *Quest Journals*, 9-19.
- Fadli, R. (2021, Januari 12). *Kecanduan Smartphone, Ratusan Anak Masuk RSJ Cisarua*. Diambil kembali dari Halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/kecanduan-smartphone-ratusan-anak-masuk-rsj-cisarua>
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haomasan, P., & Nofharina. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 50 Bandung. *Komunikasi*, 1-7.
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja dalam Pencarian Informasi. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 43-69.
- Lemeshow, S., Klar, J., Lwanga, S. K., Pramono, D., & Hosmer, D. W. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lin, Y. (2015, Desember 17). *Media Dependency Theory*. Retrieved from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/media-dependency-theory>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11 ed.). Illinois: Waveland Press, Inc.
- Madyatmadja, E. D., Nuramalia, A. N., Kusumawati, L., Jamil, S. P., & Kusumawardhana, W. (2021). Data Visualization of Internet Usage in the Jabodetabek Area. *Infotech: Journal of Technology Information*, 55-62. doi:<https://doi.org/10.37365/jti.v7i1.108>
- McCrinkle, M., Fell, A., & Buckerfield, S. (2021). *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Sydney: Hachette Australia.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Netti, I. (2022). Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak Selama Belajar Daring. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 11-25.

- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). The Role of Parents in Assisting the Use of Gadget in Alpha Generation. *Proceeding of the SS9 & 3rd URICES*, 258-262.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rahmadani, K., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMA. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Retalia, Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 139-149.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Mengakses Facebook pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 76-85.
- Ristiana, U. N. (2018). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMAN 1 Depok Sleman D.I Yogyakarta. *Jurnal Transformatif*, 170-186.
- Riyanto, G. P., & Pertiwi, W. K. (2024, Februari 4). *Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta, Didominasi Gen Z*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2024/02/01/09300027/pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-didominasi-gen-z>
- Rustanta, A. (2016). Perbedaan Perubahan Perilaku Komunikasi Mahasiswa dan Karyawan Akibat Penggunaan Smartphone. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarian*, 42-56.
- Sekarrini, L. (2020). The Impact of Smartphone Usage in Adolescents 15-24 Years Old in Jabodetabek Region. *The Indonesian Journal of Public Health*, 103-111.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistia, D. A., & Simamora, I. Y. (2023). Perilaku Komunikasi Penggunaan Media Sosial Tiktok di Kalangan Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Stambuk 2019. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 1189-1200.
- Utomo, F. A., & Baskoro, D. N. (2023). Pengaruh Konten Vlog di YouTube Terhadap Perilaku Komunikasi Siswa SMP Nusantara Plus. *Jurnal Communicator Sphere*, 13-31.
- Worldometer. (2023, Juli 16). *Indonesia Population (2023)*. Diambil kembali dari Worldometer: <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>